

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

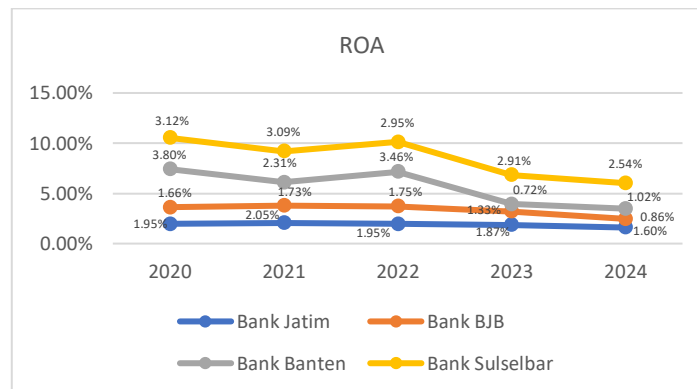
Bank adalah lembaga keuangan yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat untuk membantu kebutuhan hidup seluruh kegiatan perekonomian masyarakat. Perekonomian akan berjalan dengan lancar melalui perantara perbankan (Sarmigi, 2021). Perbankan sebagai lembaga yang memberikan dukungannya dalam pertumbuhan dan peningkatan perekonomian masyarakat memberikan layanannya dalam bentuk pengelolaan dana yang dimiliki oleh pihak yang mempunyai kelebihan dana, lalu menyalurkan dana tersebut kepada pihak yang memerlukan dana (Rasyiddin & Hirawati, n.d.). Bank menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit yang merupakan kegiatan utama dalam fungsi intermediasi perbankan. Pertumbuhan kredit menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi stabilitas perbankan (Firnanda, 2022).

Dalam konteks sistem keuangan nasional, Bank Pembangunan Daerah mempunyai peran strategis sebagai lembaga keuangan yang dimiliki oleh pemerintah daerah, Bank Pembangunan Daerah hadir sebagai lembaga keuangan yang memiliki misi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah dengan maksud untuk mencapai keuntungan yang maksimal juga diharapkan berkontribusi dalam memperkuat perekonomian daerah dan nasional demi mewujudkan sistem keuangan yang bernilai integritas (Firmanila, 2023). Bank Pembangunan Daerah hadir tidak hanya berperan dalam menyediakan layanan perbankan yang profesional dan inovatif, tetapi menjadi penyedia layanan kredit serta mendukung pembangunan daerah melalui pembiayaan UMKM, dan program-program sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dengan peran yang begitu penting, kinerja BPD menjadi hal yang perlu diperhatikan, terutama dalam hal yang berkaitan dengan kestabilan finansial dan peran dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah. Untuk menilai kinerja perbankan terdapat beberapa indikator untuk mengukur tingkat kesehatan dan profitabilitas bank. Dalam pembahasan pada penelitian ini, penulis mempergunakan rasio *Return on Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit ratio* (LDR).

Profitabilitas adalah salah satu indikator yang sangat penting dalam mengevaluasi kinerja sebuah bank. Pengukuran profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), rasio tersebut dimanfaatkan untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan finansial sebuah bank dalam menghasilkan laba. ROA menunjukkan seberapa baik bank dapat menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya (Irmawati & Jarot Windarto, 2023). Capriani, N. & Dana (dalam Sari & Nurdawansyah, 2024), mengatakan bahwa : “apabila ROA memiliki nilai yang tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa bank dapat secara efisien menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya, yang merupakan pertanda baik dalam manajemen aset dan profitabilitas. Sebaliknya, apabila ROA memiliki nilai yang rendah, mengindikasikan bahwa bank mengalami masalah dalam memperoleh laba dari aset yang dimiliki. Beberapa faktor dapat menyebabkan hal ini, antara lain biaya operasional yang tinggi, rendahnya pendapatan, atau kualitas aset yang buruk”. Berdasarkan rancangan surat edaran OJK RI nomor XX/SEOJK.03/2022, ROA dikatakan cukup sehat dengan peringkat 3 yaitu tingkat rasio antara 1% hingga 1,5%.

Gambar 1 Perbandingan ROA BPD Tahun 2020-2024



Sumber : *Annual Report*

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi yang tidak menentu disetiap tahun, meskipun semuanya adalah bank yang dimiliki oleh pemerintah daerah. ROA tertinggi dicatat oleh Bank Banten dengan tingkat ROA mencapai 3,80% tetapi tidak sebanding dengan NPL yang dialami yaitu sebesar 22,7% pada tahun 2020. Sementara itu, ROA terendah terlihat juga terdapat pada Bank Banten dengan tingkat ROA sebesar 0,75% pada tahun 2023. Namun jika dilihat dari data 4 bank BPD tersebut rata-rata ROA berada dikisaran 1,5% hingga 3%, tetapi pada tahun 2024 ROA tertinggi hanya mencapai 2,54% dialami oleh Bank Sulselbar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk mencapai profitabilitas sangat dipengaruhi oleh pengelolaan NPL yang efektif dan LDR yang seimbang untuk mendukung fungsi intermediasi, serta efisiensi biaya dan pendapatan operasional yang cukup.

Fenomena yang didapatkan dalam pembahasan ini yaitu terlihat pada hubungan antara rasio kredit dengan profitabilitas yang dihasilkan bank. Meskipun bank meningkatkan penyaluran kredit yang dilihat pada tahun 2024 sebesar Rp. 644,35 triliun dan tahun 2025 sebesar Rp. 559,37 triliun (Databoks Katadata, 2025), hal tersebut tidak selalu membuat profitabilitas atau laba bank meningkat dengan seimbang. Terdapat kondisi di mana rasio kredit meningkat namun keuntungan bank yang diukur dengan ROA tidak naik secara signifikan atau bahkan turun. Hal ini bisa terjadi akibat peningkatan risiko kredit atau pengelolaan kredit yang tidak efisien, sehingga laba bank tidak meningkat seiring dengan penyaluran kredit yang dilakukan. Fenomena ini menjadi menarik untuk dilakukan analisis pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di BEI, karena mencerminkan kesulitan bank dalam mencapai keseimbangan antara penyaluran kredit secara optimal, pengelolaan risiko yang baik, serta pencapaian keuntungan yang memadai.

Berdasarkan penjelasan tentang ROA dan fenomena yang telah dijelaskan maka sangat terlihat sekali betapa pentingnya ROA yaitu untuk menjamin keberlangsungan suatu perusahaan di masa yang akan datang. Profitabilitas perusahaan dijadikan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan usaha tersebut. Dalam aktivitas operasional sebuah perusahaan, laba merupakan faktor krusial untuk memastikan kelangsungan perusahaan (Febriana et al., 2021).

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kredit serta proses penyaluran kredit yaitu dengan menggunakan NPL (*Non Performing Loan*). Made (dalam Rasyiddin & Hirawati, 2022), mengatakan bahwa : “NPL mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola kredit dan pengimplementasian manajemen risiko dalam proses penyaluran kredit. NPL adalah persentase kredit macet, dihitung dengan

membandingkan jumlah kredit macet dengan jumlah total kredit”. *Non Performing Loan* (NPL) adalah perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dengan jumlah kredit yang disalurkan kepada debitur. Suatu bank dianggap mempunyai NPL yang tinggi jika jumlah kredit yang bermasalah melebihi total kredit yang disalurkan kepada debitur. Jika sebuah bank memiliki NPL yang tinggi, maka akan meningkatkan biaya, baik biaya untuk penyimpanan aset produktif maupun biaya lainnya. Dengan kata lain, semakin tingginya NPL suatu bank, semakin besar gangguan terhadap kinerja bank tersebut yang nantinya akan mempengaruhi profitabilitas bank (Fanesha et al., 2021). Menurut OJK (Otoritas Jasa Perbankan) per 31 Desember 2021, telah menetapkan batas rasio *Non Performing Loan* sebesar 5%.

Penelitian tentang NPL dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Khoriyah (2022) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan Friska Amalia Maharani, Lina Nofiana (2025) *Non Performing Loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Adapun rasio yang digunakan untuk mengindikasikan besarnya volume kredit yang disalurkan bank dan penerimaan dana dari berbagai sumber yaitu disebut dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) sebagai rasio likuiditas yang berfungsi untuk melihat kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu, jika keuntungan bank semakin bertambah maka akan menjadikan rasio LDR semakin tinggi asalkan kredit tersalurkan secara efektif. Besar kecilnya rasio LDR dipengaruhi oleh bertambahnya keuntungan yang dihasilkan bank sehingga akan mempengaruhi kinerja bank (Fanesha et al., 2021). Berdasarkan PBI/No.17/11/PBI/2015 batas bawah yang ditentukan yaitu sebesar 78% sedangkan batas atas yaitu 92%. Jadi jika suatu bank melebihi batas tertinggi yang telah ditentukan maka bank dikatakan tidak sehat.

Riset yang dilakukan oleh Jhony Aditya, Dewa Putu Yudi Pardita dan I Ketut Darma (2023) yang melakukan penelitian terhadap LDR yang mendapatkan hasil bahwa LDR berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), sedangkan Fanesha, Nusa Muktiadji dan Ganjar Hendrian (2021) mendapatkan hasil *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Dalam melihat situasi seperti ini, penulis tertarik untuk meneliti topik ini dengan judul **“Analisis Rasio Kredit Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Pada Bank BPD yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2024)”** karena belum ada penelitian menguji tentang pembahasan ini pada tahun tersebut dan terdapat perbedaan variabel penelitian dan metode yang digunakan. Serta penulis menyertakan pertanyaan untuk rumusan masalah sebagai berikut (i) Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di BEI tahun 2015-2024 ?, (ii) Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di BEI tahun 2015-2024?, (iii) Bagaimana besarnya pengaruh tingkat *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di BEI tahun 2015-2024 ?

1.2 Manfaat Penelitian

Dalam manfaat praktis maupun akademis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh pihak perbankan terutama oleh Bank Pembangunan Daerah dalam mengelola risiko kredit serta pengambilan kebijakan untuk meningkatkan profitabilitas bank, selain itu penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu terbaru yang dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Risiko Kredit

Henry Fayol mengidentifikasi bahwa manajemen risiko menjadi fungsi keamanan paling penting dari fungsi dasar perusahaan (Sarjana et al., 2022). Dalam perbankan manajemen risiko yang besar mungkin dilakukan yaitu manajemen risiko kredit yang meliputi penyediaan profil risiko kredit yang mungkin timbul dari berbagai aktivitas perbankan, termasuk pemberian pinjaman, perdagangan derivatif, perdagangan instrumen keuangan lainnya, serta aktivitas perbankan lainnya, termasuk yang diakui dalam sistem akuntansi perbankan dan buku transaksi (Sarjana et al., 2022: 63-64).

Chorafas (dalam Andrianto, 2020: 88) menjelaskan bahwa risiko kredit adalah peluang pihak lain dalam sebuah transaksi, atau terkait dengan suatu instrumen keuangan, tidak dapat memenuhi kewajibannya sesuai dengan ketentuan dan persyaratan dari kontrak atau kesepakatan yang telah dibuat, disebabkan karena masalah seperti kebangkrutan, situasi likuiditas yang buruk, dan faktor-faktor lain. Jadi, risiko kredit adalah estimasi sejauh mana kemungkinan, atau peluang, calon debitur atau debitur tidak mampu membayar kembali pinjamannya, yang didasarkan pada perkiraan kemampuan dan tendensi dari karakternya (Andrianto, 2020: 88-89).

2.1.2 Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (dalam Febriana et al., 2021: 122) merupakan ukuran untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga memberikan gambaran tentang seberapa efektif manajemen suatu perusahaan. Ini terlihat dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan serta pendapatan investasi. Intinya, penggunaan rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan. Tujuan akhir yang ingin dicapai oleh sebuah perusahaan yang terpenting adalah mendapatkan laba atau keuntungan yang optimal (Febriana et al., 2021: 122). Berdasarkan rancangan surat edaran OJK RI nomor XX/SEOJK.03/2022 dikatakan cukup sehat dengan peringkat 3 yaitu tingkat rasio antara 1% hingga 1,5%, jadi jika bank mengalami tingkat kesehatan dibawah batas yang telah ditentukan maka bank dikatakan tidak sehat. sehingga menghasilkan rumus sebagai berikut : (SEOJK RI nomor XX/SEOJK.03/2022)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.3 Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur risiko yang mengganggu likuiditas bank karena kredit macet yang disebabkan akibat ketidakmampuan nasabah dalam membayar angsuran yang telah jatuh tempo (Fauzan et al., 2023: 155). Pada peraturan BI No./15/PBI/2013 memberikan batas Kesehatan NPL yaitu sebesar 5%, jika melebihi batas tersebut maka bank akan mengalami kerugian. NPL yang tinggi mengharuskan bank mempunyai Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) guna meminimalkan risiko kerugian kredit bermasalah (Febriana et al., 2020). Oleh karena itu didapatkan rumus sebagai berikut : (Fauzan et al., 2023: 155)

$$NPL = \frac{\text{total NPL (kredit bermasalah)}}{\text{kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

2.1.4 Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah rasio yang mengukur total kredit yang telah disalurkan oleh bank kepada masyarakat dengan jumlah keseluruhan dana yang dikumpulkan dari pihak ketiga. (Oppusunggu & Allo, 2021: 12). Sedangkan menurut peraturan BI NO. 15/7/PBI/2013 LDR adalah rasio kredit yang diterima oleh pihak ketiga dalam Rupiah dan valas, kecuali kredit untuk Bank lainnya, dibandingkan dengan dana dari pihak ketiga yang meliputi rekening giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah serta valas, tidak termasuk dana antar Bank. Salah satu indikator likuiditas yang strategis adalah Current Account Saving Account (CASA), yang mencerminkan proporsi dana murah. Joshi (dalam Wulandari & Wahyudi, 2023) mengatakan, rasio CASA yang tinggi mencerminkan efektivitas dalam pengumpulan dana murah, karena rekening giro dan tabungan (yang tergolong dalam CASA) mempunyai biaya bunga yang lebih rendah dibandingkan dengan deposito berjangka. Dengan demikian, bank dapat lebih leluasa menjaga LDR pada tingkat yang ideal dan sekaligus meningkatkan profitabilitas. Berdasarkan PBI/No.17/11/PBI/2015 batas bawah yang ditentukan yaitu sebesar 78% sedangkan batas atas yaitu 92%. Sehingga menghasilkan rumus sebagai berikut : (Oppusunggu & Allo, 2021: 12)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Sari & Nurdiawansyah, 2024)	Determinan Profitabilitas pada Bank Konvensional di Indonesia	NPL secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, Pengaruh likuiditas (LDR) atas ROA secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) atas profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif juga signifikan terhadap profitabilitas (ROA), NPL, LDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.
2.	(Aditya et al., 2023)	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode Tahun 2014-2021	NPL memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA secara parsial. LDR memiliki pengaruh secara positif signifikan terhadap ROA secara parsial. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh secara negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)

			secara parsial. Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) secara simultan. CAR, NIM, LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Untuk NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
3.	(Firmanila, 2023)	Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia	Kecukupan modal berpengaruh negatif signifikan sedangkan risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, efisiensi operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, Kecukupan modal berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas dapat memediasi kecukupan modal terhadap profitabilitas secara signifikan, likuiditas tidak dapat memediasi pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas, likuiditas tidak dapat memediasi pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas.
4.	(Azimawati & Maryono, 2023)	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> , Dan Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA), Biaya

		Bank Pembangunan Daerah	Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).
5.	(Khoiriyah & Dailibas, 2022)	PENGARUH NPL DAN LDR TERHADAP PROFITABILITAS (ROA)	<i>Non Performing Loan (NPL)</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> . <i>Loan to Deposit Ratio</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> .
6.	(Firnanda, 2022)	Analisis Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank BUMN Periode Tahun 2011-2020)	DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit, CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit, NIM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit, LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit.
7.	(Sampurno & Putra, 2021)	ANALISIS PENGARUH LDR, NPL, NIM, INFLASI, DAN UKURAN BANK TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK (Studi pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional di Indonesia Periode 2015-2019)	<i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan BPD Konvensional diukur dengan menggunakan <i>Return On Assets</i> . <i>Non Performing Loan (NPL)</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan BPD. <i>Net Interest Margin (NIM)</i> memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah. Inflasi yang diukur dengan indeks harga konsumen (IHK) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan BPD. Ukuran bank diproksikan dengan size yang diukur melalui total aset suatu bank memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan BPD.
8.	(Fanesha et al., 2021)	Pengaruh <i>Loan To Deposit Ratio</i> , <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Dan	<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> secara parsial berpengaruh positif, <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> secara parsial

		<i>Non Performing Loan Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)</i>	berpengaruh negatif, <i>Non Performing Loan</i> (NPL) secara parsial berpengaruh negatif.
9.	(Setyarini, 2020)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2015-2018)	CAR, NIM, LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Untuk NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
10.	(Fanny et al., 2020)	Analisis Pengaruh NPL, NIM, LDR, Dan CAR Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Pemerintah Konvensional Yang Terdaftar Di BEI	NPL secara negatif dan signifikan mempengaruhi ROA, NIM secara positif dan signifikan mempengaruhi ROA, LDR secara negatif dan signifikan mempengaruhi ROA, CAR secara positif dan signifikan mempengaruhi ROA, NPL, NIM, LDR, dan CAR secara simultan mempengaruhi ROA.
11.	(Yuzevin Thesya & Sijabat, 2020)	ANALISIS PENGARUH RETURN ON ASSET, CAPITAL ADEQUACY RATIO, LOAN TO DEPOSIT RATIO TERHADAP TINGKAT KREDIT MACET PADA PERUSAHAAN PERBANKAN BUMN TAHUN 2017-2019	<i>Retun On Asset</i> perusahaan mempengaruhi tingkat risiko kredit macet (<i>Non-Performing Loan</i>), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan terhadap NPL, <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan perbankan yang baik sehingga tidak menimbulkan risiko kredit macet.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Profitabilitas

Non Performing Loan (NPL) digunakan untuk menunjukkan seberapa baik bank mengelola kredit yang mengalami masalah. Persentase NPL dihitung dari perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dengan total semua kredit yang diberikan oleh bank. Jika rasio NPL terlalu tinggi, maka akan meningkatkan biaya bank dan berisiko menyebabkan kerugian (Azimawati & Maryono, 2023). Ketika NPL semakin tinggi maka semakin tinggi tingkat kredit macet terhadap kinerja bank serta kerugian yang nantinya akan mempengaruhi profitabilitas. Hasil penelitian (Sampurno & Putra, 2021) mendapatkan hasil *Non Performing*

Loan (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA).

H1 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.3.2 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Profitabilitas

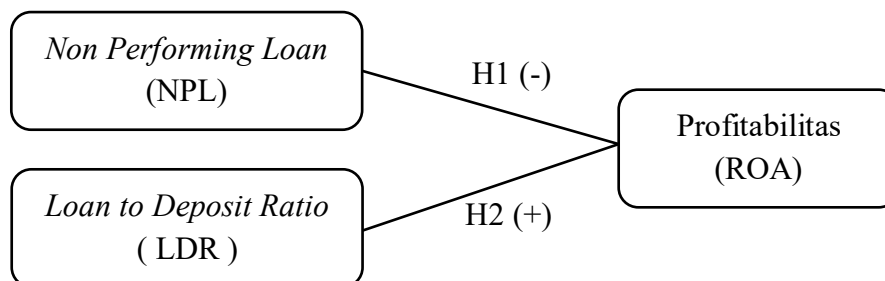
Menurut (Fanesha et al., 2021) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan indikator likuiditas yang menunjukkan proporsi dana yang disalurkan dalam bentuk kredit yang berasal dari total dana yang dihimpun oleh bank, khususnya dana dari masyarakat. Tingginya rasio LDR menunjukkan bahwa kredit yang diberikan sudah tepat. Semakin tinggi LDR maka kredit yang tersalurkan juga tinggi, dan jika jumlah angsuran kredit yang tersalurkan semakin meningkat maka akan menjadikan pendapatan bagi bank. Jadi, ketika persentase LDR tinggi maka keuntungan yang didapatkan bank mengalami kenaikan dan ketika persentase rendah keuntungan yang dialami bank menurun (Khoiriyah & Dailibas, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurfani Azimawati & Maryono (2023) mendapatkan hasil *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

H2 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA).

2.4 Model Penelitian

Berdasarkan referensi beberapa jurnal dan teori yang telah diuraikan, maka peneliti menetapkan variabel independent dari penelitian ini yaitu NPL (X1) dan LDR (X2) yang diukur dengan variabel dependen yaitu profitabilitas (Y). Maka dapat dilihat hubungan antar variabel tersebut melalui kerangka pemikiran berikut ini :

Gambar 2 Kerangka Pemikiran



Sumber : Penelitian terdahulu yang dikembangkan

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analitis untuk menganalisis dan menggambarkan fenomena secara sistematis dan akurat. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh NPL dan LDR terhadap Profitabilitas yang diukur dengan ROA. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan pada masing-masing bank.

3.2 Populasi dan Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2020) populasi merupakan area generalisasi yang mencakup obyek/subyek yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Oleh karena itu, populasi pada penelitian ini yaitu seluruh Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di BEI tahun 2015 hingga 2024.

Berdasarkan populasi tersebut teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut :

1. Bank BPD yang mempublikasikan data laporan keuangan secara lengkap tahun 2015-2024
2. Bank BPD yang secara aktif dan berkelanjutan melakukan aktivitas di BEI tahun 2015-2024

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka sampel pada penelitian ini terdapat 4 sampel yaitu Bank Jatim, Bank BJB, Bank Banten, dan Bank Sulselbar, dengan menggunakan data laporan keuangan bank BPD selama periode tahun 2015-2024 (4x10 tahun = 40 data keuangan, 10 data per bank BPD).

3.3 Definisi Operasional Variabel dan Indikator Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan ukuran atau indikator tertentu untuk menggambarkan variabel yang diteliti, sehingga informasi yang diperoleh menjadi relevan dan dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan kesimpulan yang empiris. Maka variabel independent dalam penelitian ini yaitu *Non Performing Loan* (NPL) (X1), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (X2), dan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas diukur dengan *Return On Assets* (ROA).

Tabel 2 Definisi Operasional dan Indikator

No	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1.	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) (X1)	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) adalah rasio yang diterapkan untuk menilai risiko yang mengganggu likuiditas bank akibat kredit macet yang disebabkan oleh ketidakmampuan debitur dalam memenuhi pembayaran angsuran yang telah jatuh tempo. (Fauzan et al., 2023: 155)	$NPL = \frac{\text{total NPL (kredit bermasalah)}}{\text{kredit yang disalurkan}} \times 100\%$ (Fauzan et al., 2023: 155)	Rasio
2.	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) (X2)	LDR merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara pinjaman dan simpanan dengan membandingkan jumlah keseluruhan simpanan dan jumlah	$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$ (Oppusunggu & Allo, 2021: 12)	Rasio

		keseluruhan pinjaman (Fauzan et al., 2023: 153).		
3.	Profitabilitas (<i>Return On Assets</i> (ROA)) (Y)	Kasmir (Febriana et al., 2021) menjelaskan bahwa ROA adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan setelah pajak.	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}}$ (surat edaran OJK RI nomor XX/SEOJK.03/2022)	Rasio

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan cara analisis statistik yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran suatu data yang dapat dianalisis berdasarkan data variabel yang didapat dari sekelompok subjek tertentu. Analisis deskriptif dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, tabel histogram, nilai rata-rata, standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, range. Manfaat yang dihasilkan dari penerapan analisis deskriptif adalah mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai data, baik dalam format verbal atau numerik yang berkaitan dengan data yang diteliti (Amruddin et al., (2022:121)).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah pengujian yang dilakukan untuk mengobservasi data yang berupa sampel dari populasi. Bertujuan untuk mengetahui data yang dilakukan observasi tiap perlakuan berdistribusi secara normal. Penelitian ini menerapkan uji statistik melalui kolmogorov smirnov, sebuah variabel dianggap berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya adalah 0,05 atau lebih. Di sisi lain, apabila signifikansi berada di bawah 0,05, maka variabel atau data tersebut dianggap tidak berdistribusi normal (Amruddin et al., (2022:154))

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan yang kuat antar variabel independent. Jika terdapat korelasi yang signifikan berarti terdapat aspek yang sama diukur pada variabel independent. Metode untuk mendeteksi multikolinearitas adalah dengan memeriksa nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Kriteria umum yang diterapkan adalah jika nilai $VIF \geq 10$ atau $Tolerance \leq 0,10$, maka akan terindikasi adanya masalah multikolinearitas. Jika koefisien korelasi antar variabel independent kurang dari 0,5, maka tidak terdapat masalah multikolinearitas (Machali, (2021:140)).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan pengujian dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui adanya variabel dalam model yang berbeda. Gejala ini dapat diartikan bahwa pada model terdapat perbedaan varian dari residual dalam pengamatan model regresi tersebut. Salah satu uji yang dapat dilakukan yaitu menggunakan uji Park Gleyser dengan cara mengorelasikan nilai absolute residualnya dengan masing-masing variabel independent, apabila nilai signifikansi

lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya jika lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas (Machali, (2021:127-128)).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi pada data yang dilakukan analisis dan diobservasi berdasarkan ruang atau waktu, *cross section* atau *time series* (Machali, (2021 : 137)).

Kriteria kesimpulan, menurut Hafni Sahir, 2022:

1. $DW < dL$ atau $DW > 4 - dL$, artinya terdapat korelasi
2. $dU < DW < 4 - dU$, artinya tidak terdapat korelasi
3. $dL \leq DW \leq dU$ atau $4 - dU \leq DW \leq 4 - dL$ artinya tidak ada kesimpulan

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan metode analisis untuk mengetahui seberapa besar signifikansi pengaruh antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independent (Machali, (2021:196)). Maka dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_n X_n + e$$

- Y = Profitabilitas (ROA)
- X_1 = *Non Performing Loan* (NPL)
- X_2 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
- α = Konstanta
- β = Koefisien
- e = Error
- n = Banyak sampel

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji T

Uji-t merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan antar kelompok dengan membandingkan rata-rata dari sebelum dan setelah perlakuan yang diberikan pada sampel (Soesana et al., (2023:93)). Kriteria yang digunakan untuk melakukan uji t adalah jika nilai t hitung $>$ t tabel, pada tingkat signifikansi tertentu maka koefisien dalam model regresi tersebut memiliki signifikansi pada constan. Begitu juga dengan t hitung untuk variabel independent $>$ t tabel maka koefisien untuk variabel independent dianggap signifikan (Soesana et al., 2023).

3.5.4.2 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara simultan pada variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika f hitung $<$ f tabel maka H_0 diterima sedangkan H_a ditolak dan jika f hitung $>$ f tabel maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima (Hafni Sahir, 2022).

3.5.4.3 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat besaran dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai koefisien determinasi pada model regresi semakin berkurang atau mendekati nol, ini menunjukkan bahwa pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat semakin lemah. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi mendekati 100%, itu menandakan bahwa pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat menjadi semakin besar pengaruhnya (Hafni Sahir, 2022).